



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KINERJA GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR
DABIN I DAN II UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN
UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

RUSDIHARTO

6101907087

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI (PJKR)
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman, M.Pd

NIP. 131813670

Drs. Nasuka, M.Kes

NIP. 131485010

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

PERPUSTAKAAN

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

NIP. 131961216

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Minggu
Tanggal : 23 Agustus 2009
Pukul : 11.00 – 12.30
Tempat : Laboratorium PJKR

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes
NIP. 19640423 1990021001

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP. 19651020 1991031002

Dewan Penguji

1. Drs. Tri Rustiadi, M.Kes (Ketua)
NIP. 19641023 1990021001

2. Drs. H. Sulaiman, M.Pd (Anggota)
NIP. 19620612 1989011001

3. Drs. Nasuka, M.Kes (Anggota)
NIP. 19590916 1985111001

SARI

Rusdiharto, 2009. *Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.* Skripsi Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Lemahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam pembuatan rencana pembelajaran, penyusunan penilaian, pelaksanaan evaluasi dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya disebabkan karena rendahnya kemampuan dan profesionalisme yang dimiliki oleh tenaga pengajar atau guru dalam menyajikan dan memberikan materi pelajaran. Selain itu juga disebabkan latar belakang pendidikan dan bekal pendidikan profesi guru tersebut. Kondisi tersebut mempengaruhi persepsi guru lainnya. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Kompetensi Guru Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Populasi penelitian ini adalah guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 172 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 172 orang sebagai sampel. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket. Data dianalisis menggunakan secara deskriptif dengan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang secara umum cukup dengan persentase skor 77,33%. Ditinjau dari tiap-tiap aspek kinerja guru penjasorkes diketahui pada aspek kepribadian cukup dengan persentase skor 72,09%, aspek kompetensi paedagogik cukup dengan persentase skor 61,05%, aspek kompetensi profesional cukup dengan persentase skor 61,05% dan aspek kompetensi sosial juga cukup dengan persentase skor 72,67%.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian terkait dengan adanya persepsi dari guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang belum sepenuhnya baik, maka penulis dapat memberikan saran : 1) Hendaknya guru penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang berusaha meningkatkan kompetensinya dengan lebih aktif dalam mengikuti penataran, pelatihan, seminar, maupun *workshop* guru yang dilaksanakan instansi terkait, dan 2) Bagi sekolah hendaknya turut berusaha

mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan fasilitas kepada guru penjasorkes dalam mengembangkan kompetensinya.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Waspada terhadap apa yang kalian amalkan” (QS. Al Mujadallah : 11).

*“Barangsiapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia maka ia harus berilmu, dan barangsiapa yang ingin bahagia di akhirat, maka ia harus berilmu, dan barang siapa ingin bahagia di dunia dan akhirat, maka ia harus berilmu”
(Ali bin Abu Tholib)*

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak Amat Tarif (Alm) dan Ibu Sainem (Almh) tercinta yang telah memberikan segala yang kubutuhkan dalam hidup ini.
2. Istriku Wahyuningsih dan buah hatiku Aulia, Rico dan Figo yang tak tergantikan karena kalianlah semangat, inspirasi dan motivasi bagiku.
3. Keluarga besar Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang selalu memberikan dukungan.
4. Rekan-rekan seperjuangan di PJKR UNNES .
5. Almamater FIK UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak dan pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Sulaiman, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Drs. Nasuka, M.Kes, selaku Pembimbing II yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Jajaran Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya.
7. Seluruh karyawan dan staff di FIK UNNES yang telah memberikan berbagai bantuan kepada penulis.

8. Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
9. Seluruh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang telah memberikan bantuan selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh guru non penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Peulis menyadari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berharga bagi penulis untuk perbaikan di masa mendatang Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat dan berkah bagi kita semua.

Semarang, Juli 2009

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SARI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Penegasan Istilah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Persepsi.....	11
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	11
2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi	12
2.1.3 Persepsi Guru Non Penjasorkes.....	14
2.2 Tinjauan tentang Guru	14
2.2.1 Pengertian Guru.....	14
2.2.2 Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	15
2.2.3 Kemampuan dan Kompetensi Guru.....	19
2.3 Kinerja Guru	25

BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Penentuan Objek Penelitian	29
3.1.1 Populasi.....	29
3.1.2 Sampel.....	31
3.1.3 Variabel.....	31
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.2.1 Metode Dokumentasi.....	32
3.2.2 Metode Angket.....	32
3.3 Instrumen Penelitian.....	32
3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian.....	32
3.3.2 Analisis Instrumen.....	35
3.4 Metode Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan.....	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Di Wilayah Dabin I UPTD Pendidikan Kec. Ungaran Timur.....	6
3.1 Daftar Populasi Penelitian.....	30
3.2 Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian.....	33
3.3 Hasil Uji Validitas Angket Penelitian.....	36
3.4 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase.....	40
4.1 Distribusi Persepsi guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes.....	41
4.2 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kepribadian Guru Penjasorkes.....	43
4.3 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes.....	45
4.4 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.....	47
4.5 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes	42
4.2 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kepribadian Guru Penjasorkes.....	44
4.3 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Pedagogik Guru Penjasorkes.....	46
4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes.....	48
4.5 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Penetapan Dosen Pembimbing	63
2. SK Penetapan Dosen Pembimbing	64
3. Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan	65
4. Ijin Penelitian Pendidikan	66
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	67
6. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian	86
7. Kuesioner Penelitian	90
8. Skor Uji Coba Angket Penelitian dan Perhitungan Validitas Reliabilitas Angket	94
9. Perhitungan Validitas Angket	96
10. Perhitungan Reliabilitas Angket	97
11. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Penelitian	98
12. Contoh Perhitungan Validitas Angket	100
13. Contoh Perhitungan Reliabilitas Angket	101
14. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	102
15. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian	108
16. Penentuan Kriteria Deskriptif Persentase	113
17. Tabel Harga Kritik dari r Product Moment	114
18. Dokumentasi Penelitian	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu program pokok pemerintah merupakan satu kebutuhan pokok bagi manusia dan setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 31 ayat (1) dan (2), UUD 1945 yang berbunyi (1) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Bunyi pasal tersebut di atas menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, yang dimaksud adalah warga negara wajib belajar selama 12 tahun seperti yang diharapkan pemerintah. Akan tetapi, kenyataannya berbeda, banyak anak-anak yang seharusnya masih masuk usia sekolah sudah bekerja untuk membantu orang tua mereka. Dana APBN untuk bidang pendidikan yang terlalu sedikit, membuat kondisi lembaga pendidikan di negara kita semakin terpelihara. Hal ini diperparah dengan kondisi sekolah yang sudah lapuk dimakan usia serta sarana dan prasarananya yang kurang memadai. Hal ini mengakibatkan para pengajar enggan mengajar dengan baik dan profesional meskipun pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki mutu lembaga pendidikan, antara lain dengan memberikan berbagai bantuan dana dan subsidi yang diperuntukkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana lembaga pendidikan.

Masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia selain kekurangan dalam sarana dan prasarana adalah masih rendahnya tingkat kemampuan dan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran dan administrasinya. Di sebagian besar lembaga pendidikan yang ada, sekian banyak tenaga pendidikan terutama guru, menunjukkan kenyataan bahwa kemampuan dan tingkat profesionalismenya dapat dikatakan sangat kurang. Hal tersebut dapat diamati pada pelaksanaan proses pembelajaran atau dalam proses dan kegiatan pengolahan administrasi pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional mengajar dan tingkat kesejahteraannya. Selama ini hanya dijadikan sebagai pahlawan tanpa jasa. Beliau mendidik atau mengajar para murid yang nantinya menjadi generasi penerus. Akan tetapi, yang didapatkan hanyalah ucapan terimakasih dan gaji yang tak seberapa yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya selama 1 bulan.

Dengan gaji yang minimal, seorang guru dituntut untuk mengajar dengan profesional. Dalam proses belajar mengajar kebanyakan mereka hanya memikirkan untuk mencari pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan. Hal ini diperparah dengan kondisi dan fasilitas lembaga pendidikan yang tidak layak di semua tingkat mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

Lemahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran misalnya dalam pembuatan rencana pembelajaran, penyusunan penilaian, pelaksanaan evaluasi dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya disebabkan karena rendahnya kemampuan dan profesionalisme yang dimiliki oleh tenaga pengajar atau guru dalam menyajikan dan memberikan materi pelajaran. Selain itu juga disebabkan latar belakang pendidikan dan bekal pendidikan profesi guru tersebut.

Guru Penjasorkes sekolah dasar adalah guru yang mengampu satu bidang studi dan mengajar dua jam pelajaran untuk tiap kelas. Dengan hanya mengampu satu mata pelajaran saja untuk enam kelas di sekolah dasar atau dua belas jam seminggunya dan sisa waktu luang yang cukup banyak dibandingkan dengan guru kelas yang mengajar seluruh mata pelajaran, maka Guru Penjasorkes dapat dipandang sebagai satu profesi kependidikan yang mudah oleh jajaran pendidik lain. Dengan kemudahan hanya memberikan satu jenis mata pelajaran saja maka rekan guru non Penjaskes memandang bahwa tugas Guru Penjasorkes sangat mudah. Bahkan rumor di masyarakat menganggap bahwa mengajar Penjasorkes itu mudah hanya dengan satu bola saja pembelajaran sudah dapat berjalan apalagi hasil yang diperoleh di raport yang diterima anakpun selalu baik.

Beberapa masalah berkaitan dengan guru Penjasorkes dikelompokkan dalam tiga kategori permasalahan antara lain:

1. Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan guru yang ada selama ini belum berhasil meningkatkan kinerja guru yang memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena selain terdapat kegiatan-kegiatan pelatihan, guru yang menyimpang dari rambu-rambu pelaksanaannya belum ada monitoring dan evaluasi yang sistematis dan terprogram untuk menindaklanjuti hasil-hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Di samping itu, belum nampak adanya upaya yang konkrit untuk mendesentralisasikan pelatihan dalam rangka otonomi daerah.

2. Kemampuan Profesional

Dari sisi kemampuan profesional terdapat keterbatasan kesempatan yang diberikan kepada para guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar. Di samping rendahnya penggunaan materi pelajaran dari guru-guru pada semua jenjang terutama pada mata pelajaran Penjasorkes belum adanya tolak ukur baku yang dapat digunakan untuk mengukur mutu guru secara nasional. Dalam konteks ini, guru dinilai terlalu banyak diberikan peraturan yang cenderung membatasi guru dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Di samping itu, fungsi pengawasan pengelolaan sekolah yang berlangsung selama ini cenderung lebih bersifat administratif dari pada teknis-edukatif

3. Profesi jenjang karier dan kesejahteraan

Dari sudut pandang profesi jenjang karier dan kesejahteraan, permasalahan yang paling aktual antara lain:

- a. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap profesi guru;
- b. Tidak sinkronnya antara peraturan mengenai kredit poin dengan penetapan jenjang karier.

Dengan penguasaan kemampuan dasar dan prasyarat yang ditunjukkan di atas maka dapat dikatakan seorang guru akan kompeten di bidangnya. Jika penguasaan kemampuan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan menurunkan tingkat profesionalisme guru dan sekaligus kompetensinya. Dengan menurunnya sikap profesional seorang guru Penjasokes akan memberikan pengaruh terhadap pada kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

Rendahnya kualitas pendidikan juga antara lain disebabkan oleh : (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, 1999). Sehubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru penjasorkes yang telah ditempuh, di antaranya adalah meningkatkan kualitas pendidikan Guru penjasorkes melalui jenjang pendidikan maupun latar belakang penguasaan kompetensinya. Berdasarkan hasil survey pendahuluan terhadap guru non Penjasorkes untuk mengetahui tanggapan dan persepsinya terhadap kinerja guru Penjasorkes yang diperlihatkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.
Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Responden	Pandangan Guru Non Penjasorkes Terhadap								
	Profesionalisme Guru			Mata pelajaran Penjasorkes			Kinerja Guru Penjasorkes		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1		√		√				√	
2		√		√				√	
3		√			√		√		
4			√		√			√	
5		√		√				√	
6			√	√				√	
7			√		√		√		
8			√	√					√
9		√		√			√		
10	√				√			√	
11	√			√				√	
12		√		√					√
13		√			√				√
14	√			√			√		
15		√			√			√	
Jumlah	3	8	4	9	6	-	4	8	3
Persentase	20%	53,3%	26,7%	60%	40%		26,7%	53,3%	20%

Sumber : Data Observasi Pendahuluan

Keterangan :

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Sejauh ini pandangan terhadap guru Penjasorkes masih bersifat cenderung negatif. Beberapa anggapan dan pandangan rekan sejawat (sesama tenaga pengajar) yang memandang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Penjasorkes. Meskipun dalam memberikan pandangan tersebut hanya didasari oleh pengamatan yang sekilas saja tetapi sudah cukup untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan tugas guru Penjasorkes.

Secara ringkas dapat dikemukakan mengenai pandangan guru non Penjasorkes terhadap mata pelajaran Penjasorkes dan guru Penjasorkes baik yang bersifat positif seperti misalnya : 1) Penjasorkes merupakan pelajaran yang diperlukan dan penting bagi perkembangan siswa, 2) Pelajaran Penjasorkes dapat dimanfaatkan untuk menjaring bakat dan minat siswa, khususnya dalam bidang Olahraga, 3) Pelajaran Penjasorkes dapat untuk membina kemampuan siswa dan melahirkan prestasi, 4) Merupakan salah satu bentuk pelepasan ketegangan dan kebosanan setelah belajar di dalam kelas. Sedangkan pandangan yang bersifat negatif seperti : 1) Kurangnya kedisiplinan dalam jadwal dan jam mengajar, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang tidak terprogram 3) Kurang mampu menguasai dan mengelola kelas, 4) Kurang bertanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran baik waktu, jadwal, program pengajaran (materi/kurikulum). Dengan berbagai kondisi yang

melatarbelakangi guru Penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran khususnya, maka akan dapat diketahui upaya pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : "Persepsi Guru Non Penjaskes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang".

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

1.4. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan mempertegas konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini yaitu :

1. Persepsi Guru Non Penjasorkes

a. Persepsi

Persepsi menurut Mar'at (1982 : 22) adalah proses pengamatan individu secara kognitif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Ini berarti adanya faktor-faktor dalam persepsi menjadikan individu di dalam mempersepsi suatu obyek dapat berbeda-beda, meskipun obyek yang dipersepsi sama.. Persepsi dikatakan positif apabila memberikan dukungan dan persetujuan terhadap kinerja guru Penjasorkes. Sebaliknya persepsi dikategorikan negatif apabila menolak atau tidak menyetujui dengan kinerja yang ditunjukkan oleh guru Penjasorkes.

b. Guru Non Penjasorkes

Yang dimaksud dengan Guru Non Penjasorkes adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dan peserta didiknya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan Penjasorkes. Pada penelitian ini Guru Non Penjasorkes yang dimaksud adalah Guru yang tidak mengampu mata pelajaran Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Berdasarkan uraian beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes adalah proses pengamatan individu secara kognitif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap kemampuan dan atau kinerja yang dimiliki oleh Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes di Dabin I dan II Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Persepsi diklasifikasikan positif apabila Guru Non Penjasorkes mengarah ke persetujuan bahwa guru Penjasorkes memiliki kemampuan atau kompetensi yang relatif baik. Sebaliknya dikategorikan negatif apabila tidak mengarah pada persetujuan bahwa kemampuan atau kompetensi guru Penjasorkes relatif baik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai guru Penjasorkes dan merupakan bahan kajian/masukan untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi guru Penjasorkes, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuannya.
- c. Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar di samping dari dalam dirinya sendiri. Individu mengenali dunia luar dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi.

2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Desideranto (dalam Rahmat, 1996 : 51) persepsi adalah penafsiran terhadap suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup orang yang melakukan penafsiran itu, sehingga dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Menurut Bimo Walgito (1992:70), persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Sedangkan menurut Mar'at (1982:23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi.

Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman

tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu di saat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

Berdasarkan pengertian tentang persepsi sebagaimana tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap suatu informasi sebagai proses mental untuk melakukan interpretasi terhadap informasi atau stimulus yang diterimanya dengan menggunakan inderanya sehingga muncul suatu pemahaman atau pengertian tentang stimulus tersebut.

Dalam proses persepsi individu akan mengadakan menyeleksi apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang suatu obyek, ia akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
- b. Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.

- c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya (Bimo Walgito, 1992:71).

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. David Krech dan Ricard Crutchefield dalam Jalaludin Rahmat (2007:51), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek selaras dengan berbagai faktor determinan yang berkaitan dengan individu tersebut (Krech : 1962 : 17-18). Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Dalam proses persepsi individu akan mengadakan menyeleksi apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu (guru) yang persepsinya positif tentang suatu obyek, ia akan bertingkah

laku positif terhadap obyek itu. Demikian pula sebaliknya jika persepsi yang muncul cenderung negatif maka individu akan memberikan interpretasi dan tingkah laku yang cenderung negatif terhadap informasi atau stimulus yang diperolehnya.

2.1.3 Persepsi Guru Non Penjasorkes

Berkaitan dengan persepsi guru Non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes yang dimaksudkan adalah suatu proses penerimaan rangsang stimulus melalui alat inderanya sebagai proses pendahulu dalam mempersepsi suatu obyek, yaitu kinerja guru Penjasorkes, sehingga guru non Penjasorkes menyadari apa yang dilihat, didengar dan sebagainya, mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang kinerja tersebut sebagai obyek stimulus dengan melibatkan panca indera dan aspek kepribadian lainnya.

Dalam proses persepsi individu akan mengadakan menyeleksi apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang suatu obyek, ia akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu.

Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes akan mempengaruhi sikap dalam berperilaku. Apabila guru non Penjasorkes memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap kinerja guru Penjasorkes tersebut, maka ia akan bersikap positif atau baik, demikian juga sebaliknya.

2.2 Tinjauan tentang Guru

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun pada kenyataannya ada orang di luar kependidikan yang melakukannya.

2.2.1 Pengertian Guru

Menurut Adler (dalam Bafadal Ibrahim 2003:4), guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. (Sardiman, 2001:123). Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge*, juga "pendidik" yang *transfer of values* sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberi arahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa guru adalah manusia yang mempunyai potensi untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam segala bidang melalui proses belajar-mengajar.

2.2.2 Guru Penjasorkes

Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus mempunyai karakteristik untuk dikatakan mampu mengajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu:memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak didik, mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta mampu menumbuhkan potensi kemampuan dan keterampilan motorik anak, mampu memberikan bimbingan dan pengembangan anak dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memiliki pemahaman dan penguasaan keterampilan gerak, memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik, memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan faktor-faktor lingkungan yang ada dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dalam dunia olahraga dan memiliki kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga.

Dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan efektif guru dalam mengajar sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Agus S. Suryobroto (2001:28) dalam pengelolaan kelas, guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang efektif dan efisien jika:

- 1) Guru tidak mudah marah
- 2) Guru memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa
- 3) Guru berperilaku yang mantap
- 4) Waktu untuk pengelolaan kelas tidak banyak
- 5) Kelas teratur dan tertib
- 6) Kegiatan bersifat akademis
- 7) Guru kreatif dan hemat tenaga
- 8) Guru aktif dan kreatif

Sukintaka (2001:42) mengatakan agar mempunyai profil guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan maka dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

Guru Penjasorkes yang ideal adalah yang dapat memenuhi syarat kompetensi yang disebutkan di atas sebagai bentuk pemenuhan kompetensi yang harus dimiliki. Akan tetapi dengan adanya berbagai hambatan dan kendala yang melingkupi dunia pendidikan seperti misalnya keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya alokasi dana pendidikan khususnya bagi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes, opini dari lingkungan pendidikan yang memandang sebelah mata terhadap pelaksanaan pembelajaran olahraga atau Penjasorkes dan berbagai

kendala lainnya mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tidak menjadi optimal.

Menurut Johnson (2002: 165), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Beberapa strategi pengajaran yang perlu dikembangkan guru secara kontekstual antara lain, *pertama*, pembelajaran berbasis masalah. Sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu dan siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Di sini, guru merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

Kedua, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa, misalnya di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya serta penugasan siswa untuk belajar di luar kelas. *Ketiga*, memberikan aktivitas kelompok. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan. *Keempat*, membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik diarahkan untuk mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang

cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

Kelima, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat, sekolah, dapat melakukan kerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan.

Keenam, menerapkan penilaian autentik. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Sehubungan dengan hal itu, bahasan lingkungan pendidikan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya Penjasorkes. Lingkungan pendidikan yang terkait secara langsung antara lain adalah :

- a. Lingkungan secara umum yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.
- b. Lingkungan pendidikan yang merupakan berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktik pendidikan.
- c. Lingkungan pendidikan yang merupakan berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

- d. Mengacu pada pengertian itu, lingkungan pendidikan dipilah menjadi 3 bagian, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau tripusat lembaga pendidikan. Lingkungan pendidikan ini merupakan aspek penting yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.

2.2.3 Kemampuan dan Kompetensi Guru

Profesi guru adalah sebuah pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesi punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan melatih serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Kemampuan yang dimiliki guru tersebut ada yang bersifat kemampuan khusus dan kemampuan yang bersifat umum. Kemampuan guru yang telah ada secara alami pada guru disebut sebagai kemampuan bawaan, sedangkan kemampuan yang ada setelah melalui latihan atau pendidikan disebut sebagai kemampuan empiris atau kemampuan yang diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1993 : 284). Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kemampuan secara menyeluruh baik secara empiris, bawaan maupun kemampuan yang terkait dengan kondisi fisik, intelektual dan emosional.

- 1) Kemampuan Umum
- 2) Kemampuan umum merupakan suatu keterampilan, kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh dan berlaku bagi semua manusia tanpa memandang profesinya .
- 3) Kemampuan Khusus
Kemampuan khusus merupakan suatu keterampilan, kecakapan yang dimiliki oleh sekelompok profesi tertentu sesuai dengan tuntutan tugas yang diembannya (Suharsimi Arikunto, 1993 : 291).

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Usaha mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya yang diantaranya adalah faktor yang berasal dari pihak pendidik (guru) yaitu pendapat guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap pekerjaannya dan kemampuan guru itu sendiri (Suharsimi Arikunto, 1993 : 283).

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, Standar Kompetensi Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Jabatan guru adalah jabatan profesional dan tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang telah dipersiapkan melalui pendidikan khusus untuk menjadi guru. Profesi guru menuntut suatu tanggung jawab dan kompetensi (kemampuan dasar yang diisyaratkan) kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui suatu proses pendidikan yaitu melalui sistem pendidikan guru yang berdasarkan kompetensi (Nana Sudjana, 1989 : 26).

Kompetensi guru disebut juga sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru (Nana Sudjana, 1989 : 17). Berdasarkan beberapa pendapat ahli pendidikan kompetensi guru terbagi menjadi beberapa bidang. Cooper dalam Nana Sudjana (1989 : 17) mengemukakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

- 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- 2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- 3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
- 4) mempunyai keterampilan teknik mengajar

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser dalam Nana Sudjana (1989 : 18), bahwa ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru yaitu :

- 1) menguasai bahan pelajaran

- 2) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa
- 3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- 4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa

Dengan berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat dibagi dalam tiga bidang yaitu :

- 1) Kompetensi bidang kognitif
- 2) Kompetensi bidang sikap
- 3) Kompetensi bidang perilaku/*performance*

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi Guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Untuk menindaklanjuti ketentuan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan standar kompetensi guru pada setiap satuan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan pula oleh Proyek Pembinaan dan Pengembangan Guru (P3G), yang menyatakan bahwa pada dasarnya kompetensi guru bertolak dari analisis tugas seorang guru, baik sebagai

pengajar, pembimbing maupun sebagai administrator kelas. Kompetensi guru menurut P3G terbagi dalam 10 bidang yaitu :

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunaka media/sumber belajar
- 5) Menguasai landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi belajar
- 8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Nana Sudjana, 1989 : 19).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g)

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan / teknologi / seni yang menaungi / koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2.3 Kinerja Guru

Penilaian atas kinerja guru di dasarkan pada kompetensi atau kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang diemban yang merupakan tanggung jawab profesionalnya. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Seorang guru yang melaksanakan tugasnya disekolah harus memiliki kemampuan dasar yang dikenai dengan istilah sepuluh kompetensi dasar, dan oleh Sunaryo (1989:xiii), sepuluh kompetensi tersebut adalah 1) menguasai bahan pelajaran sekolah, 2) menguasai proses belajar mengajar, 3) menguasai pengelolaan kelas, 4) menguasai penggunaan media dan sumber, 5) menguasai dasar-dasar kependidikan, 6) dapat mengelola interaksi kelas, 7) dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, 8) memahami fungsi bimbingan dan penyuluhan, 9) memahami dan menguasai administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip dan dapat menafsirkan hasil penelitian kependidikan.

Dengan demikian kinerja guru Penjasorkes dapat diukur melalui pencapaian kompetensi yang disyaratkan untuk dimiliki yang meliputi kompetensi kepribadian/personal, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam meningkatkan kemampuan guru terdapat beberapa program yang dirancang untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam diri setiap guru agar mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Hal ini diharapkan mutu

pendidikan dalam lembaga pendidikan dapat meningkat sesuai apa yang diharapkan pemerintah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007, mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencakup empat Kompetensi utama yakni Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional:

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi utk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif,serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian, khusus di bidang ilmu pengetahuan pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan suatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan artinya memperluas atau menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih diragukan kebenarannya. Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk penelitian disebut metode penelitian (Sutrisno Hadi, 1996:3).

Agar suatu penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memandang perlu menjelaskan langkah-langkah operasional penelitian dan uraian-uraian aspek-aspek yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan dibahas dalam metode penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Penentuan Objek Penelitian

3.1.1 Populasi

Menurut Sutrisno Hadi (1996:220), populasi adalah sejumlah atau seluruh individu yang paling sedikit memiliki satu sifat sama. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, (1996:130) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 172 orang.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru		Keterangan
		Penjas	Non Penjas	
1	SD Negeri Beji 01	1	9	
2	SD Negeri Beji 02	1	8	
3	SD Negeri Gedanganak 01	1	7	
4	SD Negeri Gendanganak 02	1	6	
5	SD Negeri Gedanganak 03	1	6	
6	SD Negeri Leyangan	1	7	
7	SD Negeri Kalirejo 01	1	7	
8	SD Negeri Kalirejo 02	1	8	
9	SD Negeri Sidomulyo 03	1	9	
10	SD Negeri Sidomulyo 04	1	7	
11	SD Negeri Susukan 01	1	9	
12	SD Negeri Susukan 02	1	9	
13	SD Negeri Susukan 03	1	8	
14	SD Negeri Susukan 04	1	8	
15	SD Negeri Mluweh 01	1	6	
16	SD Negeri Kalikayen 01	1	7	

17	SD Negeri Kalikayen 02	1	7	
18	SD Negeri Kalongan 01	1	7	
19	SD Negeri Kalongan 02	1	7	
20	SD Negeri Kalongan 03	1	8	
21	SD Negeri Kalongan 04	1	7	
22	SD Negeri Kawengen 01	1	7	
23	SD Negeri Kawengen 02	1	8	
	JUMLAH	17	172	

3.1.2 Sampel

Sutrisno Hadi (1996:221) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1996:131), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh anggota populasi yaitu guru non Penjasorkes di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 172 guru sebagai sampel penelitian.

3.1.3 Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:99), variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1996:224), variabel sebagai gejala yang bervariasi baik dalam jenis maupun dalam klasifikasi tingkatnya.

Berdasar pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel penelitian ini adalah persepsi guru non Penjasorkes mengenai kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu perlu memilih metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan ini adalah:

3.2.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkrip, legger dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1996:97). Dalam penelitian ini yang didokumentasi adalah daftar nama sekolah, daftar guru dan jumlah guru di di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

3.2.2 Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1996:140). Angket sebagai alat pengukur data penelitian dirumuskan dengan kriteria tertentu, kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas, tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji. Metode angket ini digunakan sebagai alat

pengumpulan data tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang digunakan untuk penyusunan instrumen yang mengacu pada aspek-aspek kinerja guru yang terdiri dari : (1) kepribadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Secara rinci indikator dan model pertanyaan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

Kompetensi dan Indikator	Pertanyaan
Kompetensi	1. Apakah beliau guru yang disiplin?
Kepribadian	2. Apakah beliau seorang yang senantiasa bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati?
A. Memiliki kepribadian sebagai pendidik	
Indikator	3. Apakah selama berada di lingkungan sekolah beliau sopan dalam bertutur?
1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil	4. Apakah selama berada di lingkungan sekolah beliau berperilaku sopan?
2. Memiliki kepribadian dewasa	5. Apakah selama menjalankan perannya sebagai
3. Memiliki kepribadian	guru, guru Penjasorkes di sekolah Ibu/Bapak

<p>arif</p> <p>4. Memiliki kepribadian yang berwibawa</p> <p>5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan</p>	<p>berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi?</p> <p>6. Apakah beliau disegani oleh peserta didik?</p> <p>7. Apakah beliau memiliki wibawa sebagai seorang pendidik?</p> <p>8. Apakah beliau menunjukkan komitmen sebagai umat beragama?</p>
<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>B. Memiliki kompetensi pedagogik</p> <p>Indikator :</p> <p>1. Memahami peserta didik</p> <p>2. Merancang pembelajaran</p> <p>3. Melaksanakan pembelajaran</p> <p>4. Evaluasi hasil belajar</p> <p>5. Mengembangkan peserta didik</p>	<p>Apakah peserta didik di sekolah Ibu/Bapak tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas?</p> <p>Apakah beliau pernah membedakan hukuman fisik pada peserta didik?</p> <p>Apakah pembelajaran penjas yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik?</p> <p>Apakah beliau melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP?</p> <p>Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah beliau tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar?</p> <p>Apakah beliau membuka diri untuk menjalin keakraban</p>

	<p>dengan peserta didik?</p> <p>Apakah beliau mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik?</p>
<p>Kompetensi Profesional</p> <p>C. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik</p> <p>Indikator :</p> <p>Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah beliau tampak terampil dalam membedah contoh gerak dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani? 2. Apakah Ibu/Bapak pernah menyaksikan beliau, memainkan salah satu cabang olahraga? 3. Sejauh yang pernah Ibu/Bapak saksikan, apakah beliau mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga? 4. Apakah beliau membina salah satu cabang olahraga, melalui ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri? 5. Apakah sekolah Ibu/Bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas? 6. Apakah beliau terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah? 7. Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antara sekolah? 8. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mampu mengoperasikan komputer?

	<p>9. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mengenal internet?</p> <p>10. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau aktif dalam kegiatan MGMP Penjas?</p> <p>11. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah di luar jam kerja beliau masih aktif berolahraga?</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kompetensi dan Indikator	Pertanyaan
<p>Kompetensi Sosial</p> <p>D. Memiliki Kompetensi sosial sebagai pendidik</p> <p>Indikator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi secara efektif 2. Bergaul secara efektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah beliau dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah? 2. Apakah beliau dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat? 3. Apakah beliau dapat mengkomunikasikan ide/buah pikirannya dengan kalimat yang jelas 4. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui apakah beliau pernah memiliki permasalahan dengan orangtua terkait dengan kedudukannya sebagai seorang guru 5. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai seorang guru

3.3.2 Analisis Instrumen

Guna menjamin kualitas dari instrumen yang akan digunakan untuk penelitian penelitian maka instrumen penelitian tersebut perlu diujicobakan, dengan tujuan untuk diketahui apakah instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data atau tidak. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

3.3.2.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 1996:168). Untuk mengukur validitas pada instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan perhitungan melalui rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah responden

(Suharsimi Arikunto, 1997:147)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji coba angket kepada 30 responden diperoleh hasil perhitungan validitas angket seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.	No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.
1	0,731	0,361	Valid	18	0,714	0,361	Valid
2	0,457	0,361	Valid	19	0,468	0,361	Valid
3	0,416	0,361	Valid	20	0,420	0,361	Valid
4	0,444	0,361	Valid	21	0,392	0,361	Valid
5	0,829	0,361	Valid	22	0,379	0,361	Valid
6	0,797	0,361	Valid	23	0,811	0,361	Valid
7	0,772	0,361	Valid	24	0,375	0,361	Valid
8	0,472	0,361	Valid	25	0,420	0,361	Valid
9	0,414	0,361	Valid	26	0,481	0,361	Valid
10	0,600	0,361	Valid	27	0,440	0,361	Valid
11	0,829	0,361	Valid	28	0,575	0,361	Valid
12	0,496	0,361	Valid	29	0,595	0,361	Valid
13	0,482	0,361	Valid	30	0,526	0,361	Valid
14	0,599	0,361	Valid	31	0,409	0,361	Valid
15	0,589	0,361	Valid	32	0,402	0,361	Valid
16	0,399	0,361	Valid	33	0,514	0,361	Valid
17	0,429	0,361	Valid				

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 33 pertanyaan yang diujicobakan seluruh pertanyaan/pernyataan yang digunakan dinyatakan valid.

3.3.2.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 1996:178). Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

k = jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 1996:196)

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

σ = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 1997:171)

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki harga $r_{11} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga $r_{11} = 0,918 > r_{tabel} = 0,361$. Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diujicobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya terdapat dua bentuk analisis data berdasarkan jenis data, bahwa apabila data telah terkumpul, maka dikualifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif digunakan pada analisis non statistik dan data kuantitatif digunakan pada analisis statistik (Suharsimi Arikunto, 1997:245).

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara kualitatif menggunakan rumus deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek atau sub variabel.
2. Merekap nilai.
3. Menghitung nilai rata-rata.
4. Menghitung persentase dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor Ideal / Jumlah total nilai responden (Mohammad Ali, 1993:186).

Untuk menentukan kategori/jenis *deskriptif persentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan *deskriptif persentase* kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

5. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :
 - a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor mienimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{3} \times 100\% = 33,3\%$$

- c. Rentang persentase : $100\% - 33,3\% = 66,7\%$

- d. Interval kelas persentase : $66,7\% : 3 = 22,2\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif persentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3.4
Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	77,9% – 100,0%	Baik
2	55,7% - 77,8%	Cukup
3	33,3% - 55,6%	Kurang

(Mohamad Ali, 1987:184).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dari jawaban angket tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur berbentuk data kuantitatif yang berupa angka-angka sebagai bentuk penilaian jawaban dari angket yang disebarkan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka hasil perhitungan dari jawaban responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rumus deskriptif persentase.

Berdasarkan penyebaran angket diperoleh skor persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur dengan skor total persentase 77,33% dan termasuk kategori cukup. Ditinjau dari skor persepsi masing-masing guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

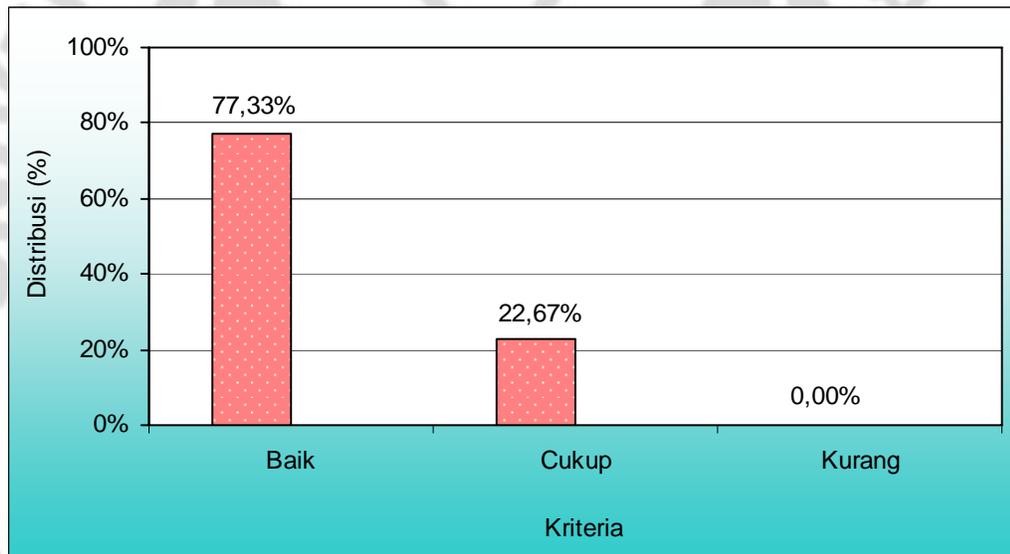
Tabel 4.1.
Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	133	77,33%
2	55,7 – 77,8	Cukup	39	22,67%

3	33,3 – 55,6	Kurang	0	0,00%
Jumlah			172	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.1
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 133 guru atau 77,33% memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Penjasorkes sedangkan selebihnya yaitu 39 guru atau 22,67% memiliki persepsi yang cukup dan tidak ada guru atau

0,00% yang memiliki persepsi kurang terhadap kinerja guru Penjasorkes. Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur baik. Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kinerja guru Penjasorkes tingkat yang dapat disajikan sebagai berikut :

1. Aspek Kepribadian

Penilaian kinerja guru ditinjau pada aspek kepribadian guru mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Hasil penelitian memperoleh skor kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur sebesar 2220 dengan persentase 92,50% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kepribadian guru Penjasorkes diperoleh hasil berikut:

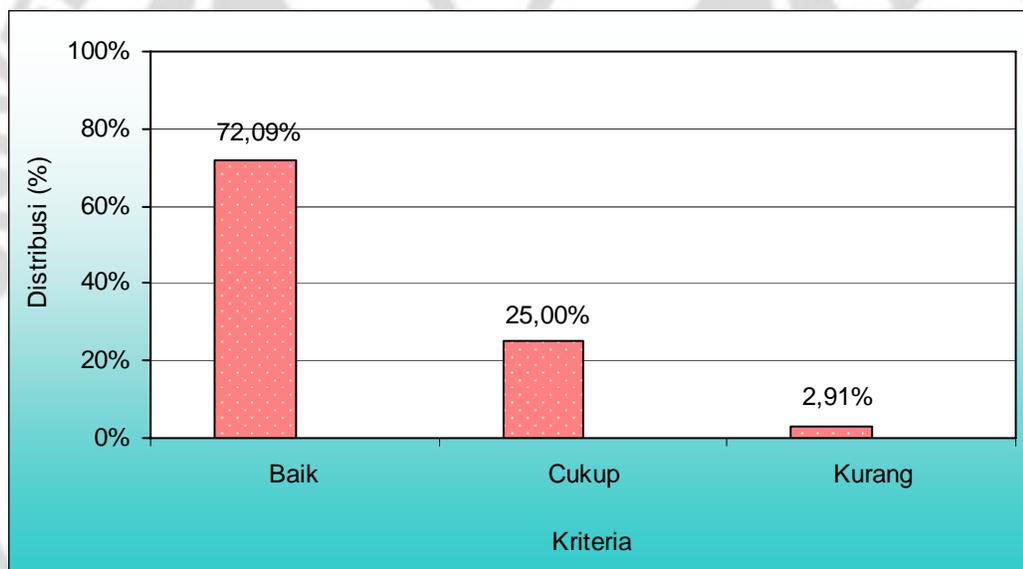
Tabel 4.2.
Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kepribadian Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase

1	77,9 – 100,0	Baik	124	72,09%
2	55,7 – 77,8	Cukup	43	25,00%
3	33,3 – 55,6	Kurang	6	2,91%
Jumlah			172	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.2
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kepribadian Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 124 guru atau 72,09% memiliki persepsi yang baik pada kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur, sedangkan selebihnya yaitu 43 guru atau 25,00% memiliki

persepsi yang cukup pada kepribadian guru Penjasorkes dan sisanya sebanyak 6 orang atau 2,91% mempunyai persepsi kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur secara umum telah memiliki kepribadian yang baik.

2. Aspek Kompetensi Paedagogik

Penilaian kinerja guru pada aspek paedagogik mengarah pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang efektif, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur diperoleh skor 1836 dengan persentase 61,05% yang masuk kategori cukup . Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kompetensi

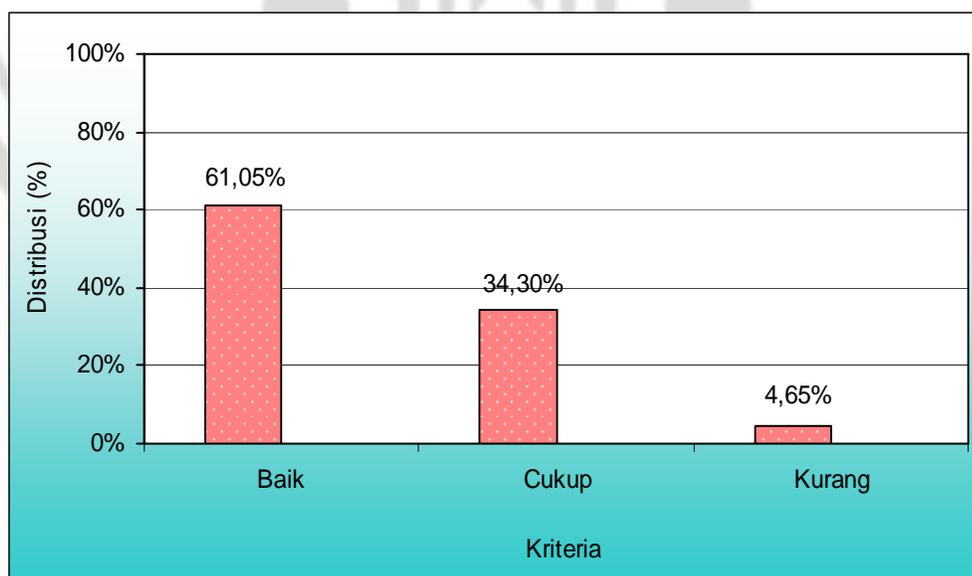
paedagogik guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	105	61,05%
2	55,7 – 77,8	Cukup	59	34,30%
3	33,3 – 55,6	Kurang	8	4,65%
Jumlah			172	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.3
Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi
Paedagogik Guru Penjasorkes

Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 105 guru atau 61,05% memiliki persepsi yang baik pada kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur, selebihnya yaitu 59 guru atau 34,30% menyatakan kategori cukup dan hanya 8 guru atau 4,65% yang masuk dalam kategori kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur belum sepenuhnya memiliki kompetensi paedagogik yang yang baik guna mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.

3. Aspek Kompetensi Profesional

Penilaian pada aspek kompetensi profesional diarahkan pada kemampuan guru dalam menguasai materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Hasil penilaian pada aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur diperoleh skor 2562 dengan persentase 61,05% yang masuk kategori cukup . Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kompetensi

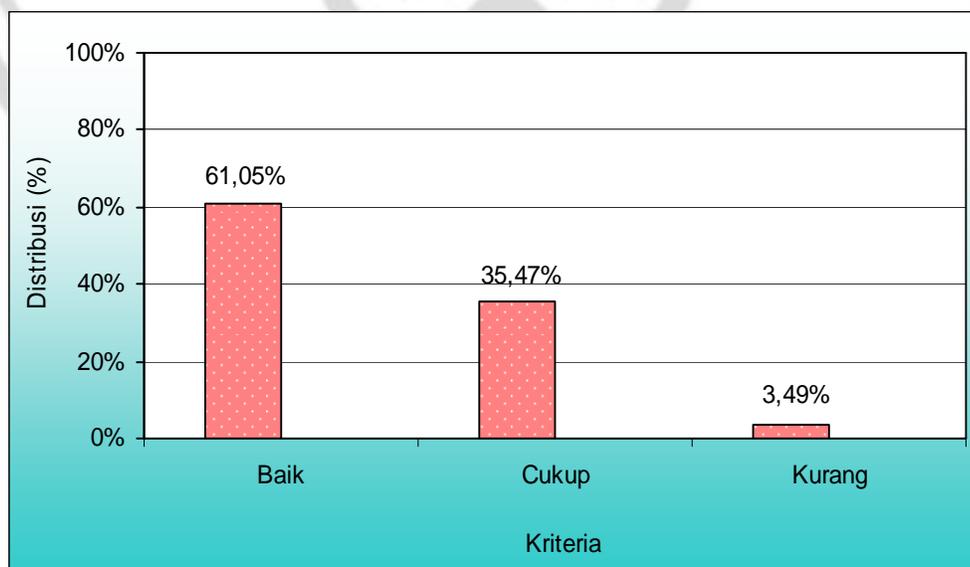
profesional guru Penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	105	61,05%
2	55,7 – 77,8	Cukup	61	35,47%
3	33,3 – 55,6	Kurang	6	3,49%
Jumlah			172	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi profesional guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 105 guru atau 61,05% menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur baru dalam kategori cukup, selebihnya yaitu 61 guru atau 35,47% menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes telah masuk dalam kategori cukup dan hanya 6 guru atau 3,49% yang menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes kurang. Dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur hampir seluruhnya memiliki kompetensi profesional yang baik.

4. Aspek Kompetensi Sosial

Penilaian pada aspek kompetensi sosial diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat di lingkungan sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

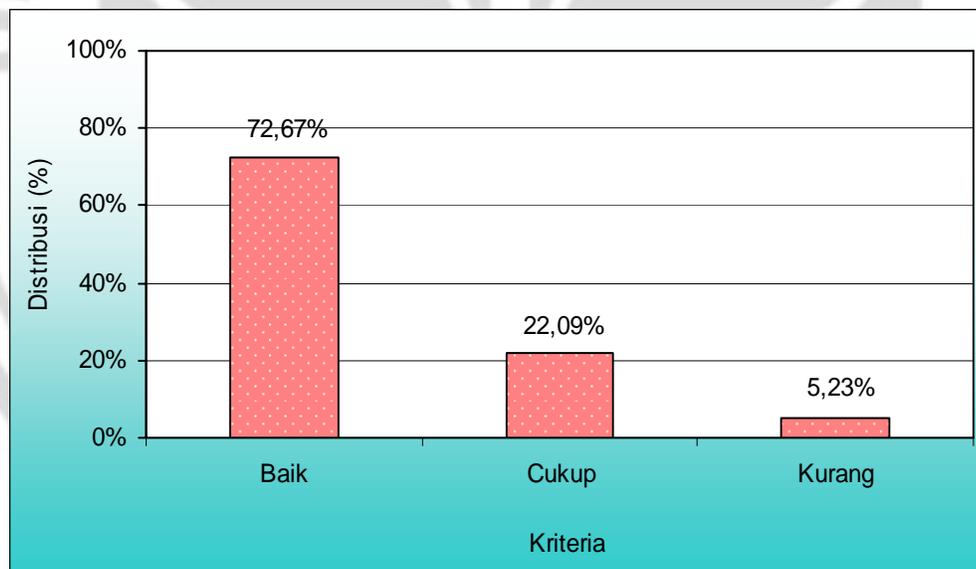
Hasil penelitian pada aspek kompetensi sosial guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur diperoleh skor 1273 dengan persentase 72,67% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non Penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	125	72,67%
2	55,7 – 77,8	Cukup	38	22,09%
3	33,3 – 55,6	Kurang	9	5,23%
Jumlah			172	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Deskripsi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.5. Diagram Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

Gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 125 guru atau 72,67% menyatakan bahwa kompetensi

sosial guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur baru dalam kategori baik, selebihnya yaitu 38 guru atau 22,09% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes cukup, dan 9 guru atau 5,23% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes kurang. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur sebagian besar memiliki kompetensi sosial yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil dari tiap aspek kompetensi guru Penjasorkes yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur yang telah baik pada kompetensi kepribadiannya dengan persentase skor 72,09%, sedangkan untuk kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya juga telah baik meskipun perlu ditingkatkan karena dengan persentase skor masing-masing 61,05%, 61,05% dan 72,67%.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh temuan bahwa belum semua guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur memiliki kinerja yang baik untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dari 172 guru non pesjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini baru 133 guru atau 77,33% yang telah memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Penjasorkes sedangkan selebihnya yaitu

39 guru atau 22,67% memiliki persepsi cukup terhadap kinerja guru Penjasorkes dan tidak ada guru atau 0,00% menyatakan kurang.

Ditinjau dari tiap aspek kinerja guru Penjasorkes yang dinilai, aspek kompetensi kepribadian dan sosial yang telah dimiliki secara cukup oleh guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur yaitu mencapai 72,09% dan 72,67%. Sedangkan aspek kompetensi paedagogik dan aspek kompetensi profesional meskipun termasuk dalam kategori cukup tetapi masih cukup rendah. Kondisi tersebut akan berdampak pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru Penjasorkes sebab keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes salah satunya ditentukan kinerja guru itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya.

Atas dasar tugas dan tanggung jawab itu, maka guru dituntut untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam hal mengajar, membimbing, dan melatih serta mendidik anak didik yang dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Rochman Bakti (1992:3), menegaskan bahwa agar pelaksanaan tugas guru dapat optimal, guru dituntut menguasai berbagai kompetensi yang diantaranya :

1) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Dengan menguasai landasan-landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilannya.

2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelolanya secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang tepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa untuk umpan balik penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan mengajar

Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

9) Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengenal fungsi bimbingan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, dapat dikenali atau dicegah secara dini.

10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai keputusan dalam langkah-langkah pembinaan dan pengembangan siswa selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian atas persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur pada tiap-tiap komponen kompetensi yaitu

kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional diperoleh hasil sebagai berikut.

4.2.1 Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat dan dalam segala berpenampilannya harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur sudah baik. Dari 172 guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 5 guru atau 2,91% saja yang menyatakan kepribadian kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur dalam kategori kurang. Dengan kondisi kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak didik saat proses belajar mengajar dan terlebih dari itu mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak mulai yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25), di mana dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan berperilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001:28), juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien jika, guru Penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang mantap, dapat pengelolaan kelas secara cepat, dapat menciptakan kelas yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

4.2.2 Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik dari seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya kompetensi paedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan

kemampuan peserta didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Kondisi tersebut terjadi di Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur, dimana sebagian besar guru Penjasorkes yang ada belum sepenuhnya memiliki kompetensi paedagogik yang baik. Secara umum kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur baru dalam kategori cukup . Dari pernyataan 172 guru non Penjasorkes yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya ada 105 guru atau 61,05% yang menyatakan kompetensi paedagogik guru Penjasorkes telah baik dan selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar dari para siswa. Sebab sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang standar kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, mampu menyelenggarakan penilaian

dan evaluasi proses dan hasil belajar, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25), menyatakan bahwa agar pelaksanaan kerja guru dapat optimal, guru perlu menguasai kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

4.2.3 Kompetensi Profesional

Profesionalisme guru dapat tercermin dari menguasainya terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya

tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang baik. Menurut pernyataan guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini baru 105 guru atau 61,05% yang menyatakan kompetensi profesional guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur telah baik, selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada terhambatnya pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga profesi yang profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan dicapai siswa. Sebab sebagaimana digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesi dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4.2.4 Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kepribadian, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dari guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur secara umum sudah baik. Dari 172 guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 125 guru atau 72,67% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur sudah baik, sedangkan selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Dengan kompetensi sosial yang kurang optimal tersebut tentunya guru-guru Penjasorkes di SD Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur kurang mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara

optimal sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru juga menjadi tidak optimal dan tidak fariatif.

Secara umum kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif dapat tercapai apabila guru memiliki berbagai kompetensi sebagai seorang pendidik yang baik menyangkut kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya. Dengan belum optimalnya penguasaan seluruh kompetensi sebagai tenaga kependidikan oleh guru-guru Penjasorkes di SD Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur tentunya kegiatan pemebelajaran yang dilaksanakan juga kurang optimal sebab menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2, di mana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru Penjasorkes perlu ditunjang dengan penguasaan berbagai kompetensi dasar yang lebih baik.

5.1 Saran

Berdasar hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru Penjasorkes Wilayah Dabin I dan II Kecamatan Ungaran Timur hendaknya menyadari arti penting kinerjanya bagi siswa maupun bagi sekolah karena dengan kinerjanya yang baik tersebut tidak hanya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga akan dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum, oleh karena itu mereka hendaknya berusaha meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik melalui berbagai sumber baik membaca berbagai literatur kependidikan maupun lebih aktif dalam mengikuti penataran, pelatihan, seminar, maupun *workshop* guru yang dilaksanakan instansi terkait.

2. Bagi sekolah hendaknya turut berusaha mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi guru Penjasorkes untuk mengembangkan kompetensinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Ateng, 1992. *Asas dan Landasan Penjas Orkes*. Jakarta : Depdikbud.
- Agus S. Suryobroto, 2001. *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : FIK UNY.
- Ali, Moh. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Roedakarya Offset.
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- _____, 1999. *Pendidikan Kesegaran Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- _____, 2001. *Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depsiknas.
- _____, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjas Orkes Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Depdiknas.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Irwanto dkk., 1989. *Bukti Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia.
- Jalaludin Rahmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ali, 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Munib. Ahmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Nadisah, 1992. *Pengembangan Kurikulum Penjas orkes dan Kesehatan*. Bandung : Dirjen Dikti.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007, mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Poerwodarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud : Jakarta.

Rustopo, 2006. *UUD 1945 Amandemen*. Semarang: UPT MKU UNNES.

Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafin Persada.

Soepartono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sudarsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Sinar Baru.

Suningjo, 1969. *Arti dan Fungsi Penting Olahraga dalam Pendidikan Keseluruhan*. Yogyakarta.

Sukintaka, 2001. *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: ESA Grafika Solo.

Suparman Edy, 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. Erlangga.

Sutrisno Hadi, 1996. *Metodologi Research*. Jakarta:Tarsito

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. Pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>.

<mailto:saryono@Penjasorkes.or.id>